

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kesehatan merupakan industri yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Industri ini terlibat dalam distribusi, produksi dan pasokan produk dan layanan terkait kesehatan, perawatan medis, dan kebugaran. Perusahaan kesehatan sendiri merupakan sebuah perusahaan yang harus berkembang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan lingkungan di Indonesia. Penyebaran infeksi Covid-19 di Indonesia menciptakan peluang bagi industri kesehatan untuk tumbuh di tengah pandemi yang ditandai dengan meningkatnya permintaan obat-obatan serta fasilitas kesehatan di tengah penyebaran Covid-19. Hal inilah yang membantu banyak perusahaan di bidang medis memperoleh laba ketika krisis keuangan terjadi (Kumalasari & Parluhutan, 2023). Salah satu penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat terlihat pada laporan keuangan perusahaan yang di evaluasi menggunakan analisis laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang mencerminkan keadaan keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Pengguna laporan keuangan biasanya terbagi menjadi dua kategori, yaitu pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan juga berfungsi untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, hasil operasi dan perubahan posisi keuangan yang akan digunakan untuk mengambil keputusan (Dika et al., 2022). Salah satu bagian terpenting dalam informasi yang terkandung pada laporan keuangan yaitu laba. Laba digunakan untuk menilai kinerja perusahaan saat ini dan digunakan sebagai landasan prediksi kinerja masa depan.

Laba merupakan bukti kinerja perusahaan dan merupakan faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan, dan laba yang baik adalah laba yang

berkesinambungan. Laba perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila elemen-elemen yang terkandung pada informasi laba dapat diinterpretasikan serta dipahami secara memuaskan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga, dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Investor dan kreditor harus memperhatikan tingkat keuntungan perusahaan. Laba yang berkualitas bukanlah keuntungan yang tinggi tetapi keuntungan yang dapat menjamin kelangsungan atau daya tahannya dan dapat eksis dimasa yang akan datang (Dika et al., 2022).

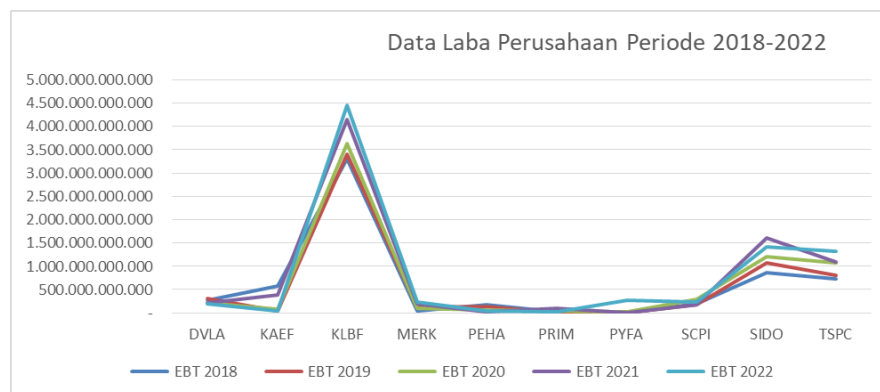
Persistensi laba merupakan suatu keuntungan yang dapat dijadikan sebagai indikator keuntungan yang akan datang. Adanya keuntungan dapat dijadikan sebagai ukuran profitabilitas. Artinya, laba saat ini digunakan sebagai indikator laba di masa depan. Laba berkelanjutan adalah laba yang mewakili keberlangsungan laba di masa depan, ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas (Dika et al., 2022). Persistensi laba juga diartikan sebagai suatu ukuran yang dapat menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah laba yang diperolehnya di masa sekarang dan masa mendatang. Persistensi laba juga diartikan sebagai ukuran yang dapat menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba saat ini dan masa depan.

Perhitungan persistensi laba ini menggunakan elemen laba sebelum pajak periode tertentu ditambah laba sebelum pajak periode sebelumnya dibagi total aset (Sihotang et al., 2023). Kriteria persistensi laba menurut Scoot (2009; dalam Septiani & Fakhroni, 2020) kategori persistensi laba bisa ditentukan menurut nilai persistensi laba (β). Jika (β) $>$ 1 maka menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut sangat persisten. Jika (β) berada diantara 0 dan 1 maka menunjukkan bahwa laba perusahaan bersifat persisten. Sebaliknya, jika nilai persistensi laba (β) lebih kecil atau sama dengan 0, maka hal ini menunjukkan bahwa persistensi laba suatu perusahaan kurang persisten.

Pandemi covid-19 telah memberi pengaruh negatif pada sektor ekonomi di seluruh dunia. Beberapa kebijakan yang diberlakukan seperti larangan

perjalanan, *lockdowns* dan *social distancing* menyebabkan gangguan pada proses produksi dan pelayanan di berbagai perusahaan. Perusahaan di sektor kesehatan merupakan industri yang memiliki prospek sangat baik di masa mendatang dan mampu berkembang hingga saat ini. Namun kenyataannya, di bidang ini banyak terdapat perusahaan dengan keuntungan yang tidak berkelanjutan. Misalnya, perusahaan di bidang medis mempunyai keuntungan yang tidak stabil. Menurut Direktur Badan Perencanaan dan Pengembangan Tenaga Kerja, 88% perusahaan terkena dampak merugi karena berkurangnya penjualan sehingga harus mengurangi produksi. (<https://kemnaker.go.id>, 2020).

Bagi perusahaan sektor kesehatan, kondisi pandemi Covid-19 justru menyebabkan produktivitas perusahaan meningkat, karena permintaan fasilitas kesehatan dan kebutuhan obat-obatan menjadi lebih tinggi dari biasanya. Mayoritas perusahaan pada sektor ini pun melaporkan kenaikan laba yang sangat signifikan pada periode 2019-2021. Perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya :



Grafik 1. 1

Data Laba Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

Sesuai Grafik 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa laba yang didapatkan oleh beberapa perusahaan dalam sektor mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tabel tersebut dapat menjadi contoh nyata bahwa laba agregat yang besar pada suatu perusahaan tidak dapat menjamin persistensi labanya. PT Kimia

Farma Tbk (KAEF) mencatat perolehan laba sebesar 435,56% di tahun 2021. Diikuti oleh PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI), dengan peningkatan laba secara signifikan sebesar 158,63% di tahun 2020 dan sebesar 57,54% di tahun 2021. Kemudian terdapat pula PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) dengan kenaikan laba sebesar 110,62% pada tahun 2019 dan 29,73% di tahun 2021. Kenaikan laba yang signifikan menjelaskan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kinerja jauh lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Namun jika dilihat dari sisi persistensi, perubahan yang signifikan mengandung sinyal bahwa laba tersebut tidak mampu mencerminkan kelanjutan laba di masa mendatang. Pada akhirnya perusahaan akan dinilai kurang mampu menghasilkan laba yang persisten (Haerudin et al., 2023).

Persistensi laba sangat penting untuk diperhatikan, mengingat adanya fenomena beberapa perusahaan yang kehilangan atau mendapatkan sebagian besar dari laba yang diperolehnya secara signifikan dalam kurun waktu yang terhitung singkat. Hal ini juga tercermin pada beberapa perusahaan yang terdaftar pada sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia. Berikut merupakan data persistensi laba pada perusahaan sektor kesehatan :

Tabel 1. 1
Nilai Persistensi Laba Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

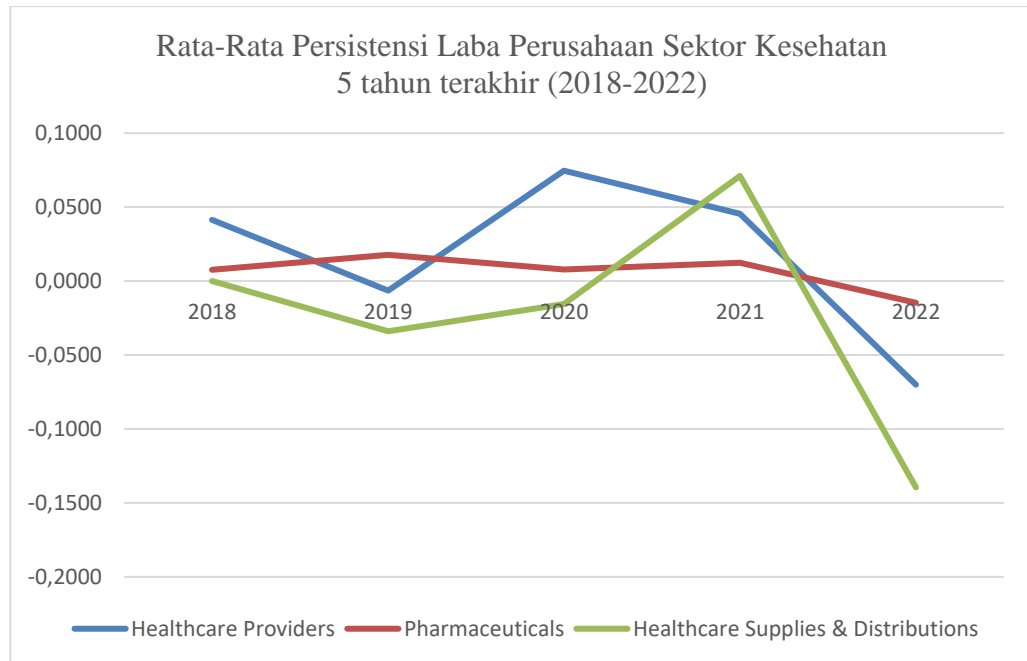
No	Kode Perusahaan	Perusahaan	Rata-Rata Persistensi Laba Selama 5 Tahun	Keterangan
A.	Perusahaan Sektor Kesehatan Industri <i>Healthcare Provider</i>			
1	BMHS	Bundamedik Tbk.	-0,0037	Tidak Persisten
2	CARE	Metro Healthcare Indonesia Tbk	-0,0048	Tidak Persisten
3	DGNS	Diagnos Laboratorium Utama Tbk	0,1449	Persisten
4	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.	0,0173	Persisten
5	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	0,0431	Persisten
6	MTMH	Murni Sadar Tbk.	-0,0130	Tidak Persisten
7	PRAY	Famon Awal Bros Sedaya Tbk.	-0,0200	Tidak Persisten
8	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.	0,0396	Persisten
9	PRIM	Royal Prima Tbk.	-0,0005	Tidak Persisten

No	Kode Perusahaan	Perusahaan	Rata-Rata Persistensi Laba Selama 5 Tahun	Keterangan
10	RSGK	Kedoya Adyaraya Tbk.	-0,0101	Tidak Persisten
11	SAME	Sarana Meditama Metropolitan T	-0,0299	Tidak Persisten
12	SILO	Siloam International Hospitals	0,0000	Tidak Persisten
13	SRAJ	Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk.	-0,0021	Tidak Persisten
B. Perusahaan Sektor Kesehatan Industri <i>Pharmaceuticals</i>				
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	-0,0014	Tidak Persisten
2	INAF	Indofarma Tbk.	-0,0591	Tidak Persisten
3	KAEF	Kimia Farma Tbk.	-0,0058	Tidak Persisten
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0,0100	Persisten
5	MERK	Merck Tbk.	0,0394	Persisten
6	PEHA	Phapros Tbk.	-0,0131	Tidak Persisten
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk	0,0464	Persisten
8	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.	-0,0001	Tidak Persisten
9	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	0,0402	Persisten
10	SOHO	Soho Global Health Tbk.	-0,0002	Tidak Persisten
11	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	0,0119	Persisten
C. Perusahaan Sektor Kesehatan Industri <i>Healthcare Supplies & Distributions</i>				
1	IRRA	Itama Ranoraya Tbk.	-0,0052	Tidak Persisten
2	MEDS	Hetzer Medical Indonesia Tbk	-0,0829	Tidak Persisten
3	MMIX	Multi Medika Internasional Tbk.	-0,0017	Tidak Persisten
4	OMED	Jayamas Medica Industri Tbk.	-0,0046	Tidak Persisten

Sumber : Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak terdapat perusahaan yang termasuk persistensi tinggi karena perusahaan tersebut tidak memiliki nilai rata-rata > 1 , sedangkan terdapat 9 perusahaan yang termasuk persisten yaitu DGNS, HEAL, KLBF, MERK, MIKA, PRDA, PYFA, SIDO, dan TSPC. Karena perusahaan tersebut memiliki nilai 0 sampai dengan 1, kemudian terdapat 19 perusahaan yang termasuk tidak persisten yaitu BMHS, CARE, DVLA, INAF, IRRA, KAEF, MEDS, MMIX, MTMH, OMED, PEHA, PRAY, PRIM, RSGK, SAME, SCPI, SILO, SOHO, dan SRAJ. Karena perusahaan tersebut memiliki nilai < 1 .

Adapun data Persistensi Laba perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 dalam bentuk grafik dapat digambarkan sebagai berikut :



Grafik 1. 2 Rata-Rata Persistensi Laba Perusahaan Sektor Kesehatan Industri Healthcare Provider, Pharmaceuticals serta Healthcare Supplies & Distributions yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022

Persistensi laba memiliki hubungan yang erat dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang dapat tergambar dari laba perusahaan. Persistensi laba harusnya menjadi hal yang paling diperhatikan karena kualitas laba perusahaan dapat tercermin dari persistensi labanya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa persistensi laba perusahaan saat ini patut untuk dipertanyakan dan tingginya laba agregat tidak dapat menjadi jaminan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang. Terkait sangat pentingnya persistensi laba maka perlu dilakukan analisis untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh hasil yang tidak konsisten.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Warseno et al., (2022) yang menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi, beda permanen, beda temporer, tingkat hutang dan ukuran perusahaan. Sedangkan menurut Tuffahati et al., (2019) tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba. Adapun faktor yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah arus kas operasi, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan konsentrasi pasar.

Arus kas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Kegiatan utama perusahaan adalah menghasilkan barang atau jasa dan menjualnya. Aliran kas operasi atau *Operating Cash Flow Ration (OCFR)* sebagai proksi komponen laba yang merupakan aliran kas masuk dan keluar dan kas keluar dari aktivitas operasi. Aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut (Putri & Aufa, 2022).

Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba, dengan rasionalisasi semakin tinggi nilai aliran kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar (Abdillah et al., 2021) maka semakin besar aliran kas operasi akan meningkatkan persistensi laba.

Hasil penelitian Abdillah et al., (2021), Sihotang et al., (2023) dan Veronika & Herlin Tundjung Setijaningsih (2022) menunjukan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan menurut Sarah et al., (2019) arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Volatilitas penjualan adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan. Data dari aktivitas penjualan tentunya

sangat berkorelasi dan mempengaruhi *bottom line* perusahaan. Terdapatnya hambatan atau permasalahan pada data penjualan menyebabkan volatilitas penjualan mengalami peningkatan selama beberapa periode dan perlunya evaluasi. Dalam keadaan ekonomi normal, dimana tidak terdapat faktor semacam krisis ekonomi atau sejenisnya, tingkat *sales volatility* seharusnya rendah. Apabila *sales volatility* tinggi kemungkinan data informasi penjualan mempunyai kekeliruan yang diperkirakan lebih besar pada lingkungan operasi, sehingga laba yang diperoleh perusahaan tersebut menjadi tidak persisten dan tidak bisa menjadi patokan untuk memperkirakan laba pada masa yang akan datang. Urgensi Persistensi Laba pada masa yang akan datang.

Peningkatan *sales volatility* dapat berarti bahwa penjualan pada perusahaan tersebut fluktuatif dan berdampak terhadap keberlangsungan pendapatan semakin rendah. Di sisi lain, apabila volatilitas penjualannya semakin rendah maka semakin persisten labanya (Humayah & Martini, 2021). Terjadinya perubahan laba secara signifikan dapat disebabkan oleh volatilitas penjualan. Jika volatilitas penjualan tinggi, maka akan diperoleh sinyal buruk yang menandakan adanya kemungkinan laba yang tidak persisten (Haerudin et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian menurut Haerudin et al., (2023) dan Ariyanti et al., (2021) volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian menurut Saptiani & Fakhroni, (2020), (Amaliyah & Suwarti, 2017), dan (Nahak et al., 2021) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Tingkat hutang merupakan besaran hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan kreditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, dan mudah mengucurkan dana, sehingga

perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran (Sarah et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Melin Fitryani et al., (2022) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. sedangkan menurut Sihotang et al., (2023) dan Haerudin et al., (2023) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba yaitu konsentrasi pasar. Suatu perusahaan dikatakan telah memiliki konsentrasi pasar yang tinggi jika perusahaan tersebut telah menguasai sebagian besar pangsa pasar serta perusahaan tersebut relatif terhadap pangsa pasar. Semakin tinggi nilai pangsa pasar yang dimiliki oleh perusahaan maka kekuatan pasarnya akan semakin besar (Lorenza, 2021).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustian, (2020), Ariyanti et al., (2021), dan Mahendra & Suardikha, (2017) menyatakan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dengan melihat adanya ketidaksesuaian antara teori/harapan dan kenyataan yang ada dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Konsentrasi Pasar Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan sektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba?
2. Bagaimanakah pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba?
4. Bagaimanakah pengaruh konsentrasi pasar terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris dan menghasilkan model terkait :

1. Pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba
2. Pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba
3. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba
4. Pengaruh konsentrasi pasar terhadap persistensi laba

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pembangunan ilmu pengetahuan tentang ilmu akuntansi terutama yang berkaitan dengan pengaruh arus kas operasi, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan informasi dalam pengambilan keputusan pihak manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan persistensi laba agar semakin tinggi dengan memperhatikan faktor-faktor seperti arus kas operasi, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan konsentrasi pasar

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi ketika akan mengambil keputusan investasi khususnya yang berkaitan dengan pengaruh arus kas operasi, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bias dijadikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Sehingga peneliti selanjutnya bisa meneliti dengan lebih baik mengenai pengaruh arus kas operasi, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba.